

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Kerajaan (H)Aru merupakan kerajaan tertua di Sumatera Utara, yang hingga kini keberadaannya masih menjadi tanda tanya. Kerajaan ini memiliki wilayah begitu strategis, cukup besar dan berpengaruh, terutama di Selat Malaka yang merupakan jalur perdagangan dari seluruh saudagar penjuru dunia pada waktu itu.

Selain itu, Kerajaan Aru bukanlah kerajaan agresor dimana kerajaan ini lebih mengutamakan hubungan persahabatan melalui perdagangan dengan kerajaan-kerajaan yang berada disekitarnya. Kerajaan Aru memiliki sungai yang menjadi jalur utama penyaluran segala hasil alam terutama pertanian, yang terletak antara sungai Panecitan (Sungai Deli) dan sungai Buluh Cina. Sehingga Kerajaan Aru menjadi salah satu pelabuhan yang sibuk pada masanya dengan berbagai macam hasil bumi yang diperdagangkan seperti kapur barus, damar, kemenyan, lada, cengkeh, pala serta tembakau.

Kerajaan Aru dibagi dalam beberapa periodisasi sejarah, dimana keberadaan kerajaan ini diawali pada abad ke-9 yang biasa disebut Aru Besitang. Melalui kerajaan Aru Besitang kemudian berkembang menjadi Kerajaan Aru di pesisir timur Sumatera Utara, yaitu: Kerajaan Aru Wampu sebagai Kerajaan Aru II dan Balun Aru (Aru Deli Tua) sebagai Kerajaan Aru III. (Azhari dan Syafri, 2009: 7).

Kata Aru atau Haru adalah bahasa Karo Tua, yang sampai sekarang masih hidup dalam bahasa Karo bahasa Pakpak yang artinya ‘khawatir’ merasa sangsi karena ketakutan. (Putro, 1981:53).

Sebagai sebuah Kerajaan yang besar, Kerajaan Aru memiliki banyak situs peninggalan sejarah dan salah satu diantaranya ialah situs sejarah Benteng Putri Hijau. Benteng Putri Hijau adalah salah satu peninggalan sejarah Sumatera Utara yang bernilai tinggi, karena terkait dengan Kerajaan Aru yang merupakan salah satu Kerajaan terbesar Sumatera disamping Pasai di Aceh dan Malaka pada abad ke-15. (Yamin, 2005:52). Hal ini sejalan dengan pendapat Azhari dan Syafri (2009:8), “diterangkan bahwa pada abad ke-15, Haru sudah merupakan Kerajaan yang terbesar di Sumatera sebagai salah satu kekuatan yang ingin menguasai lalu lintas perdagangan di Selat Malaka”.

Benteng Putri Hijau sendiri dibangun oleh masyarakat yang memiliki *local genius* dalam bidang ilmu kemiliteran guna menjadi pertahanan pada zaman dahulu. Benteng tersebut memiliki fungsi memperkuat pemukiman yang berada di dalamnya agar sulit diterobos oleh musuh yang menyerang, sehingga Kerajaan Aru tidak dapat ditaklukkan. Menurut Azhari dan Syafri dalam Admansyah (2009:11), Kerajaan Aru Deli Tua telah mengenal sistem pertahanan, dimana pusat kerajaan tersebut dilindungi oleh benteng besar dan pembiayaan dalam pembangunan benteng ini diperoleh dari hasil perdagangan antara Balun Aru dengan Portugis sewaktu menguasai Malaka pada tahun 1511.

Kawasan yang menjadi salah satu letak situs sejarah peninggalan Kerajaan Aru yaitu Benteng Putri Hijau di Deli Tua saat ini terancam keberadaannya oleh

pembangunan sekitar 100 rumah perumnas, serta telah menjadi wacana dan polemik antara pihak yang peduli terhadap peninggalan situs-situs sejarah dengan pihak pengembang perumahan (PERUMNAS), hal ini bila tidak disikapi dengan segera maka situs sejarah Benteng Putri Hijau di Deli Tua hanya akan menjadi sebuah kenangan belaka apabila tidak ada kepedulian dari berbagai pihak. Upaya penyelamatan pernah dilakukan pada tahun 1999 dan 2004 dimana Benteng Putri Hijau diusulkan oleh Balai Arkeologi Medan kepada pemerintah sebagai benda dan kawasan bersejarah sesuai UU No.5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya (BCB), namun usulan yang dilakukan tersebut tidak mendapatkan tanggapan yang positif. Kemudian pernah juga dilakukan upaya penyelamatan oleh lembaga penelitian yang bekerja sama dengan masyarakat akademis beserta instansi yang terlibat dalam upaya penyelamatan situs sejarah tersebut.

Disekitar situs sejarah Benteng Putri Hijau masih tersisa sebuah pancuran air yang biasa disebut Pancur Gading dan diduga sebagai tempat mandi Putri Hijau. Pancur Gading ini diyakini masyarakat sebagai tempat yang sakral dimana Putri Hijau biasa membersihkan diri sehingga banyak masyarakat datang untuk membersihkan diri di tempat tersebut, tak jarang pula masyarakat dari luar wilayah datang untuk sekedar melihat dan merasakan kesejukan air yang terdapat di Pancur Gading.

Masyarakat pada umumnya datang ke Pancur Gading dengan berbagai macam niatan atau memiliki tujuan diantaranya untuk kesembuhan penyakit, jodoh dan rezeki. Oleh karena itu mereka datang ke tempat tersebut guna memohon do'a dan memberikan sesajen tertentu, karena persepsi masyarakat

menganggap bahwa Pancur Gading adalah tempat yang keramat. Kemudian masyarakat juga percaya apabila tertimpa musibah dan agar terhindar dari berbagai macam masalah maka mandi di Pancur Gading adalah salah satu hal yang harus dilakukan.

Bekas pemandian Putri Hijau sampai hari ini masih dapat kita lihat dan nikmati, itu dikarenakan sebagian masyarakat di Deli Tua masih merawat salah satu peninggalan Kerajaan Aru yang tak jauh dari lokasi Benteng Putri Hijau ini. Pemandian Putri Hijau tersebut menjadi sebuah bukti nyata secara fakta baik bagi masyarakat di Deli Tua maupun masyarakat luas bahwa Putri Hijau benar-benar ada dan bukan sekedar cerita dongeng yang tidak masuk akal dibalik kisahnya yang memiliki berbagai versi.

Sehubungan dengan itu, pancuran air yang diduga kuat sebagai tempat mandi Putri Hijau tersebut apabila lebih dirawat dan diperhatikan baik dari masyarakat Deli Tua sendiri maupun Pemerintah Daerah khususnya sangatlah potensial menjadi objek pariwisata, dimana masyarakat dengan Pemerintah Daerah bersinergi dan bekerja sama membagi tugas. Masyarakat bertugas untuk menjaga kebersihan, meningkatkan pelayanan kepada pengunjung dan menjaga kenyamanan lokasi pemandian Putri Hijau tersebut, sedangkan tugas dari Pemerintah Daerah ialah mempromosikan lokasi tersebut sebagai destinasi wisata sejarah yang penuh nilai edukatif dan memperbaiki akses jalan menuju lokasi Pancur Gading lebih baik lagi. Apabila hal ini dapat dilakukan maka situs sejarah pemandian Putri Hijau yaitu Pancur Gading bukan hanya akan menjadi lokasi wisata semata, melainkan akan menjadi aset Sumatera Utara.

Situs sejarah pemandian Putri Hijau yaitu Pancur Gading yang berkaitan dengan situs sejarah Benteng Putri Hijau bila dikaji lebih jauh akan membuka mata dunia bahwa Indonesia memiliki sebuah cerita sejarah yang luar biasa pada masa lalu. Namun demikian, hingga saat ini di Negara kita Pemerintah yang memiliki andil sangat besar dalam menentukan arah kemajuan bangsa malah tidak peka dan masih belum cukup peduli dengan segala situs sejarah yang terdapat di seluruh bagian pulau Indonesia. Banyak lagi situs penting di Indonesia yang tak terawat sudah menjadi situs yang ibaratnya “hidup segan mati tak mau”, hal ini tentu saja membawa dampak negatif bagi bangsa Indonesia sendiri yang memiliki begitu banyak situs sejarah dimata dunia.

Oleh karena itu, perlu adanya realisasi nyata untuk menjaga dan merawat semua situs-situs sejarah yang ada di Indonesia karena betapapun suatu bangsa memiliki kekayaan sejarah yang melimpah ruah tanpa adanya peran dari masyarakat dan Pemerintah, mustahil situs-situs sejarah di negara kita dapat bertahan digerus zaman.

Berdasarkan latar belakang di atas maka saya merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **KONDISI TERKINI DAN PERMASALAHAN SITUS PANCUR GADING PUTRI HIJAU KAB. DELI SERDANG** ”

## **B. IDENTIFIKASI MASALAH**

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana awal penemuan situs Benteng Putri Hijau di Deli Tua.
2. Bagaimana keadaan Situs sejarah Benteng Putri Hijau saat ini.
3. Bagaimana kondisi situs Pancur Gading Benteng Putri Hijau saat ini.
4. Bagaimana tingkat kepedulian masyarakat sekitar terhadap situs sejarah pemandian Pancur Gading Benteng Putri Hijau.
5. Bagaimana penemuan benda-benda sejarah yang pernah ditemukan masyarakat Deli Tua di situs sejarah Benteng Putri Hijau.
6. Mengidentifikasi segala faktor yang menyebabkan kerusakan situs sejarah Pemandian Pancur Gading Benteng Putri Hijau di Deli Tua
7. Upaya-upaya penyelamatan situs sejarah pemandian Pancur Gading Benteng Putri Hijau dari berbagai pihak.

## **C. PEMBATAAN MASALAH**

Mengingat kompleksnya permasalahan pada identifikasi masalah, maka dari itu peneliti mengambil langkah untuk membatasi masalah dan juga dikarenakan keterbatasan waktu, dana, tenaga, teori-teori dan agar penelitian dapat dilakukan secara lebih mendalam. Untuk itu maka peneliti memberi batasan terhadap variabel apa saja yang akan diteliti, serta hubungan tiap variabel, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada :

1. Bagaimana keadaan Situs sejarah Benteng Puri Hijau saat ini.

2. Bagaimana kondisi pemandian Pancur Gading Putri Hijau saat ini.
3. Bagaimanakah tingkat kepedulian masyarakat sekitar terhadap situs sejarah pemandian Pancur Gading Benteng Putri hijau.
4. Berbagai upaya penyelamatan situs sejarah pemandian Pancur Gading Benteng Putri Hijau dari berbagai pihak.

#### **D. RUMUSAN MASALAH**

Adapun masalah yang menjadi rumusan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi pemandian Pancur Gading Putri Hijau saat ini ?
2. Mengidentifikasi segala faktor yang menyebabkan kerusakan situs Pancur Gading Putri Hijau ?
3. Bagaimana upaya-upaya penyelamatan situs sejarah pemandian Pancur Gading Benteng Hutri Hijau dari berbagai pihak ?

#### **E. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rincian dalam rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini secara rinci untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui kondisi situs Pancur Gading Putri Hijau saat ini.
2. Untuk mengetahui segala faktor yang menyebabkan kerusakan situs Pancur Gading Putri Hijau.
3. Untuk mengetahui upaya-upaya penyelamatan situs Pancur Gading Putri Hijau dari berbagai pihak.

## F. MANFAAT PENELITIAN

Setelah tujuan penelitian di atas tercapai, maka peneliti berharap dengan hasil penelitian ini dapat memberikan sedikit banyak manfaat sebagai berikut :

1. Sebagai penambah wawasan baik bagi peneliti mengenai Tradisi Lisan masyarakat terhadap situs sejarah Benteng Putri Hijau di Delitua.
2. Sebagai penambah wawasan kepada para pembaca tentang salah satu situs sejarah yang terdapat di desa Delitua yaitu Benteng Putri Hijau.
3. Sebagai penambah perbendaharaan kepustakaan PUSIS maupun bagi Fakultas Ilmu Sosial jurusan Pendidikan Sejarah UNIMED.
4. Sebagai bahan masukan bagi peneliti atau penulis lain yang memiliki maksud melakukan penelitian pada permasalahan yang relevan.